

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan pertanian merupakan keterampilan untuk memberikan bekal kemandirian dan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan baik segi ekonomi maupun sosial bagi anak hambatan intelektual ringan. Dalam pembelajaran keterampilan sebagai upaya transisi pasca sekolah dan persiapan untuk memasuki dunia kerja, aspek-aspek keterampilan yang dibutuhkan anak hambatan intelektual ringan meliputi : keterampilan vokasional, sosial, akademik fungsional, dan pemecahan masalah (Akhtar, 2009: 55-58). Aspek-aspek keterampilan tersebut menunjukkan keterkaitan dalam menentukan ketercapaian program keterampilan. Manfaat keterampilan pertanian sebagai transisi pasca sekolah diharapkan agar anak dapat mencapai kemandirian, keterampilan dan kemampuan bekerja dalam pembibitan, pemeliharaan dan produksi, serta pemasaran sehingga anak dapat bersaing di dunia kerja dan mendapatkan pekerjaan serta diterima di lingkungan masyarakat.

Penerapan pembelajaran keterampilan pertanian untuk anak hambatan intelektual di SLB Negeri Baturaja disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak serta ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada di lingkungan sekitar sehingga anak mempunyai bekal keterampilan pasca sekolah, keterampilan pertanian karet merupakan komoditas yang berperan penting dalam meningkatkan perekonomian dan sumber pendapatan bagi

masyarakat disekitar tempat tinggal anak. Untuk itu, pembelajaran keterampilan pertanian diperlukan asesmen kebutuhan, minat dan kemampuan anak sehingga dalam pelaksanaannya anak dapat mengikuti dan menguasai keterampilan yang diajarkan. Program keterampilan pertanian sebagai transisi pasca sekolah diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan anak hambatan intelektual ringan dan mengambil tindakan serta dapat memotivasi anak dalam memperoleh keterampilan dalam bekerja dan mencapai kemandirian (Wehman, S.Targett, 2011: 35-37). Dalam pembelajaran keterampilan pada anak hambatan intelektual ringan sangat membutuhkan pendampingan, bimbingan dan layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik dan kemampuan sehingga dapat mengakomodasi kebutuhannya terutama pada bidang keterampilan pertanian dalam upaya mencapai kemandirian pasca sekolah.

Kondisi lingkungan dan masyarakat beranggapan bahwa anak dengan hambatan intelektual sebagai anak yang sulit diajarkan bidang akademik dan tidak mempunyai keterampilan, keahlian dan tidak mampu bekerja. Berdasarkan pandangan tersebut dapat diartikan bahwa masih adanya masyarakat yang menganggap rendah kemampuan anak hambatan intelektual khususnya pada bidang keterampilan. Anak hambatan intelektual ringan masih dapat di didik dan di latih dalam program keterampilan pertanian sesuai asesmen kemampuan anak.

Program keterampilan pertanian bagi anak hambatan intelektual ringan perlu dilakukan secara terprogram, terorganisir dan mempunyai nilai atau

kebermaknaan (Terry, 2005: 1-3). Kemampuan anak hambatan intelektual ringan dapat dikembangkan dengan diadakannya program keterampilan pertanian sebagai layanan transisi pasca sekolah dalam meningkatkan potensi dan kemampuan anak agar dapat memiliki keterampilan dan mencapai kemandirian. Untuk memfasilitasi anak hambatan intelektual ringan dalam memenuhi hak dan kebutuhannya, sekolah khusus (SLB) berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan yang mereka terapkan dengan memfasilitasi anak hambatan intelektual ringan dengan beragam keterampilan, salah satunya yaitu keterampilan pertanian karet yang diharapkan nantinya dapat membantu mereka untuk berbaur, bekerja, membuka usaha sendiri dan diterima secara equal di lingkungan masyarakat agar anak mempunyai keterampilan kerja lebih baik dan mampu mencukupi kebutuhan hidupnya.

Peran Lembaga Pendidikan Khusus atau Sekolah Luar Biasa sangat penting dalam upaya meningkatkan kemampuan peserta didik khususnya anak hambatan intelektual ringan terutama pada bidang keterampilan vokasional. Peran guru keterampilan pertanian sangat dibutuhkan anak hambatan intelektual ringan dalam upaya memberikan arahan, bimbingan, pendampingan dan motivasi untuk mengembangkan kemampuan anak dibidang keterampilan pertanian budidaya tanaman karet yang nantinya diharapkan dapat menjadi bekal anak untuk mencari pekerjaan, dapat berkomunikasi, bersosialisasi dan diterima dimasyarakat. Keberhasilan program keterampilan pertanian sebagai transisi pasca sekolah dapat diketahui melalui keterampilan dan kemandirian yang dimiliki anak sehingga dapat

menjadi bekal setelah lulus sekolah. Keterampilan pertanian bagi anak hambatan intelektual ringan sebagai transisi pasca sekolah diharapkan dapat mengatasi permasalahan anak hambatan intelektual ringan terkait pekerjaan, kebutuhan hidup, dan kehidupan sosialnya.

Keterampilan pertanian sebagai transisi pasca sekolah sangat erat kaitannya dengan kurikulum 2013 dimana lebih menekankan 60 % program keterampilan dan 40 % pembelajaran akademik. Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor : 10/D/KR/2017 Tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, Dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus. Struktur kurikulum Pendidikan Khusus mengedepankan program keterampilan sebagai bekal anak hambatan intelektual ringan untuk nantinya setelah lulus dari Sekolah Luar Biasa dapat diterima dilingkungan masyarakat, memiliki keterampilan dan bekerja, bahkan membuka usaha sendiri.

Berdasarkan wawancara awal yang dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2016 dengan salah satu guru keterampilan SLB Negeri Baturaja, diketahui bahwa kegiatan keterampilan pertanian karet sudah dilaksanakan dari tahun 2013 berdasarkan analisis potensi wilayah sekitar sekolah dan lingkungan masyarakat memiliki lahan pertanian karet. Anak yang akan mengikuti program keterampilan karet di asesmen terlebih dahulu tentang minat, karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan anak.

Program keterampilan sebagai transisi pasca sekolah diharapkan hasil (*output*) dari program keterampilan tersebut bagi anak hambatan intelektual

ringan setelah lulus sekolah dapat diterima dilingkungan masyarakat, memiliki kemandirian, keterampilan, mampu bekerja bahkan membuka usaha sendiri. Untuk mewujudkan semua itu, agar program tersebut dapat berjalan secara optimal maka ketersediaan sarana dan prasarana penunjang yang memenuhi standar pelayanan minimak, standar operasional prosedur dalam pelaksanaan keterampilan pertanian sangat diperlukan dalam menjalankan suatu program layanan pada satuan pendidikan yaitu sekolah luar biasa.

Kenyataan di lapangan, program keterampilan pertanian yang dilaksanakan di sekolah luar biasa masih mengalami kendala karena banyaknya guru yang mengajar keterampilan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki, guru tidak mempunyai sertifikat keahlian atau pendidikan yang sesuai dengan keterampilan yang diajarkannya sehingga dalam pelaksanaannya kurang optimal karena kurangnya pengetahuan, pengalaman dari guru keterampilan. Tidak hanya itu kelengkapan buku-buku perpustakaan merupakan salah satu pendukung utama dalam mengeksplorasi pengetahuan/literasi terhadap program-program keterampilan yang dapat dikembangkan pada peserta didik berkebutuhan khusus khususnya pada anak hambatan intelektual ringan.

Dalam pelaksanaan program keterampilan di sekolah juga masih ditemukannya beberapa sekolah luar biasa yang hanya melakukan asesmen dari aspek akademik saja, guru tidak mengeksplorasi lebih lanjut terkait minat dan kemampuan anak dalam program keterampilan yang akan diikuti anak, sehingga setelah anak mengikuti kegiatan keterampilan di sekolah dan lulus

dari sekolah tidak mempunyai bekal kemampuan, keterampilan yang memadai dalam mencapai kemandirian. Oleh karena itu pada pembelajaran keterampilan sangat dibutuhkan asesmen baik asesmen akademik maupun non akademik seperti guru melakukan asesmen minat, kemampuan, serta karakteristik anak dengan melibatkan berbagai pihak seperti peserta didik dan orang tua sebagai langkah awal dalam menentukan program keterampilan yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak serta dukungan dari orang tua, sehingga dalam mengikuti kegiatan keterampilan anak dapat memiliki keterampilan dalam bekerja dan mampu mencapai kemandirian serta setelah lulus sekolah anak dapat diterima dilingkungan masyarakat.

Kendala lainnya yang dihadapi oleh sekolah dalam pelaksanaan program keterampilan adalah ketersediaan sarana prasarana sebagai penunjang utama dalam program keterampilan pertanian. Salah satu contohnya adalah sekolah yang melaksanakan keterampilan pertanian tetapi sarana kurang lengkap dan prasarana seperti lahan kurang luas dan tidak membuat standar operasional prosedur dalam menjalankan dan mengajarkannya pada peserta didik. Sehingga saat berlangsungnya kegiatan tidak terarah dan dapat membahayakan peserta didik berkebutuhan khusus, jika ketika mengikuti keterampilan pertanian tidak menggunakan peralatan yang lengkap dan aman bagi anak.

Program keterampilan pertanian sebagai transisi pasca sekolah merupakan keterampilan yang berbasis kearifan lokal ditinjau dari letak geografis bahwa daerah Sumatera Selatan khususnya Wilayah Kabupaten

Ogan Komering Ulu Kec. Baturaja Timur merupakan salah satu wilayah yang dikenal sebagai penghasil karet dan mempunyai lahan pertanian karet yang sangat luas, oleh karenanya program keterampilan pertanian ini diharapkan dapat memberikan keterampilan kepada anak hambatan intelektual ringan dalam mencapai kemandirian, mampu bekerja pada bidang keterampilan pertanian dan nantinya setelah lulus dari sekolah dapat diterima di masyarakat.

Model layanan transisi pasca sekolah menekankan pada lima kategori praktik utama yaitu : perencanaan terfokus, pengembangan siswa, kolaborasi antar siswa, keterlibatan keluarga, dan struktur program (Kohler, Gothberg, Fowler, dan Coyle, 2016: 12-17). Selanjutnya, berdasarkan praktik tambahan di bidang dukungan siswa dan konteks pembelajaran dalam pengembangan siswa, serta iklim sekolah dalam struktur program. Dalam keterlibatan orangtua, fokus pada relevansi budaya, pemberdayaan, dan persiapan keluarga perlu ditekankan. Untuk semua kategori, bekerja sama dengan agen-agen layanan, terutama rehabilitasi, kejuruan/keterampilan, menekankan pentingnya kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri sebelum dan selama transisi sekolah dan pasca sekolah.

Layanan transisi pasca sekolah meningkat ketika pendidik, keluarga, siswa, dan anggota komunitas/ lingkungan masyarakat dan organisasi bekerja sama. Kondisi yang ideal yaitu pembelajaran keterampilan pertanian pasca sekolah sebagai evaluasi keberhasilan sekolah untuk meningkatkan kelulusan, mencapai kemandirian, dan mengurangi siswa putus sekolah, pembinaan pada anak dalam dalam penentuan karier untuk memasuki dunia kerja.

Evaluasi program dimulai dari 5 tahap dalam (Terry (2005: 9) yang meliputi : 1). perencanaan, 2). pengorganisasian, 3). pengarahan, 4). Manajemen, 5). Pengawasan. Melibatkan seluruh sumber daya manusia yang ada untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam peningkatan kompetensi keterampilan sangat erat kaitannya dengan evaluasi program keterampilan pertanian bagi anak hambatan intelektual ringan sebagai transisi pasca sekolah dimana program ini sangat mendukung keterampilan vokasional dan menekankan pada keterampilan sebagai bekal anak untuk nantinya setelah lulus dari Sekolah Luar Biasa dapat diterima dilingkungan masyarakat, memiliki keterampilan dan bekerja bahkan membuka usaha sendiri. Evaluasi program sangat diperlukan dalam mengetahui keberhasilan suatu program layanan yang dikelola oleh sekolah luar biasa agar program tersebut dapat berjalan secara optimal.

Evaluasi program keterampilan sebagai transisi pasca sekolah melibatkan seluruh warga sekolah untuk diberdayakan seperti : 1). Kepala Sekolah melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan. 2). Guru keterampilan menyusun jadwal dan program kerja sesuai standar operasional prosedur, membimbing dan mengarahkan, motivasi peserta didik (*support system*), dan evaluasi. 3). Anak hambatan intelektual ringan dapat menentukan/memilih keterampilan yang diminati, kemandirian, keterampilan bekerja, mengikuti program magang dudi, mencapai kemandirian pasca sekolah. Apabila program keterampilan sebagai transisi pasca sekolah berjalan dengan baik maka akan mengantarkan anak hambatan intelektual ringan

setelah lulus dari Sekolah Luar Biasa dalam mencapai kemandirian, keterampilan kerja dimasyarakat (*community living outcome*). Program keterampilan sebagai transisi pasca sekolah bagi anak hambatan intelektual ringan lebih difokuskan pada program keterampilan pertanian dan bekerjasama dengan pihak swasta/dunia usaha dan dunia industri agar anak memiliki pengalaman kerja secara langsung dilingkungan masyarakat, program keterampilan sebagai transisi ke pasca sekolah bertujuan untuk mempersiapkan anak hambatan intelektual ringan menuju kemandirian.

Adanya permasalahan yang muncul dalam program keterampilan pertanian bagi anak hambatan intelektual ringan sebagai transisi pasca sekolah, membuat peneliti ingin mengetahui seberapa jauh program keterampilan pertanian yang dilaksanakan di sekolah luar biasa, melalui evaluasi program keterampilan pertanian. Oleh karena itu peneliti ingin menggali secara mendalam bagaimana evaluasi program keterampilan pertanian bagi anak hambatan intelektual ringan sebagai transisi pasca sekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Baturaja untuk mengetahui pelaksanaan program keterampilan pertanian di sekolah luar biasa dan kendala yang dihadapi serta berharap mampu memberikan balikan/*feedback* untuk memperbaiki dan menyempurnakan suatu program.

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan model CIPP yaitu menilai dari aspek *context*, *input*, *process*, dan *product*. Dengan dilakukannya evaluasi tersebut, tujuan yang diharapkan dari program keterampilan pertanian dapat tercapai yaitu memberikan bekal kemandirian pasca sekolah serta dapat

diterima dilingkungan masyarakat, memiliki kemandirian, keterampilan, mampu bekerja bahkan membuka usaha pertanian sendiri.

B. Deskripsi Program

Berdasarkan latar belakang di atas, maka program yang akan dievaluasi pada penelitian ini yakni program keterampilan pertanian bagi anak hambatan intelektual ringan sebagai transisi pasca sekolah yang diberlakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Baturaja mulai tahun ajaran 2013/2014. Program keterampilan dirancang untuk memberikan bekal keterampilan untuk mengantarkan anak dalam mencapai kemandirian pasca sekolah agar setelah lulus sekolah anak dapat bekerja dan diterima dimasyarakat.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemukan, antara lain :

1. Masyarakat masih menganggap rendah kemampuan anak hambatan intelektual ringan khususnya pada bidang keterampilan sebagai transisi pasca sekolah.
2. Dukungan warga sekolah meliputi kepala sekolah, pendidik, pengawas, komite sekolah, orang tua dalam memberikan layanan transisi pasca sekolah di bidang keterampilan pertanian.
3. Pada pelaksanaan kurikulum 2013, menekankan 60 % program keterampilan dan 40 % pembelajaran akademik.
4. Asesmen sangat diperlukan sebagai pertimbangan dalam memberikan dan mengajarkan program keterampilan.

5. Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang dan standar operasional prosedur dalam pelaksanaan keterampilan pertanian.
6. Perencanaan, pengorganisasian, pengawasan/monitoring sangat mempengaruhi ketercapaian proses dan hasil pembelajaran keterampilan pertanian.
7. Aspek-aspek keterampilan yang dibutuhkan anak hambatan intelektual ringan meliputi : keterampilan vokasional, sosial, akademik fungsional, dan pemecahan masalah.
8. Belum dilakukan evaluasi program keterampilan pertanian bagi anak hambatan intelektual sebagai transisi pasca sekolah

D. Pembatasan Masalah

Permasalahan program keterampilan sangat kompleks oleh karena itu berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pada penelitian ini dibatasi pada keterampilan pertanian karet, agar lebih terstruktur dan jelas mengenai permasalahan yang dihadapi. Pembatasan masalahnya yakni sebagai berikut :

1. Kategori *context* yakni permasalahan pada nomor satu dan dua tentang bagaimana keterlibatan berbagai pihak dalam program keterampilan sehingga fokus pada penelitian ini yaitu dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah, pendidik, pengawas, komite sekolah, dan orang tua.
2. Kategori *input* yakni permasalahan pada nomor tiga, empat dan lima tentang bagaimana penekanan program keterampilan pada anak hambatan intelektual ringan, penggunaan hasil asesmen, serta sarana dan prasarana yang sesuai standar pelayanan minimal.

3. Kategori *process* yakni permasalahan pada nomor enam tentang bagaimana penyelenggaraan program keterampilan dimulai dari perencanaan program, kinerja guru dan aktifitas siswa, kerjasama dudi, dan evaluasi dalam keterampilan pertanian.
4. Kategori *product* yakni permasalahan pada nomor tujuh, delapan dan sembilan tentang bagaimana pemenuhan kebutuhan peserta didik dalam program keterampilan di sekolah sehingga fokus pada penelitian ini yaitu hasil yang dicapai anak hambatan intelektual ringan dalam program keterampilan.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas pada Sekolah Luar Biasa Negeri Baturaja, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil aspek *context* dalam program keterampilan pertanian bagi anak hambatan intelektual ringan sebagai transisi pasca sekolah?
2. Bagaimana hasil aspek *input* dalam program keterampilan pertanian bagi anak hambatan intelektual ringan sebagai transisi pasca sekolah?
3. Bagaimana hasil aspek *process* dalam program keterampilan pertanian bagi anak hambatan intelektual ringan sebagai transisi pasca sekolah?
4. Bagaimana hasil aspek *product* dalam program keterampilan pertanian bagi anak hambatan intelektual ringan sebagai transisi pasca sekolah?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengevaluasi dan mendeskripsikan aspek *context* dalam program keterampilan pertanian bagi anak hambatan intelektual ringan sebagai transisi pasca sekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Baturaja?
2. Untuk mengevaluasi dan mendeskripsikan aspek *input* dalam program keterampilan pertanian bagi anak hambatan intelektual ringan sebagai transisi pasca sekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Baturaja?
3. Untuk mengevaluasi dan mendeskripsikan aspek *process* dalam program keterampilan pertanian bagi anak hambatan intelektual ringan sebagai transisi pasca sekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Baturaja?
4. Untuk mengevaluasi dan mendeskripsikan aspek *product* dalam program keterampilan pertanian bagi anak hambatan intelektual ringan sebagai transisi pasca sekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Baturaja?

G. Tujuan Program Keterampilan

Berdasarkan pada deskripsi program keterampilan pertanian, maka tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi dan mendeskripsikan pelaksanaan, proses dan hasil program keterampilan pertanian bagi peserta didik hambatan intelektual ringan sebagai transisi pasca sekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Baturaja. Tujuan keterampilan pertanian bagi anak hambatan intelektual ringan adalah untuk mempersiapkan dan memberikan bekal keterampilan serta mengantarkan anak dalam mencapai kemandirian, memiliki keterampilan pasca sekolah dan kemampuan dalam bekerja agar setelah lulus sekolah anak dapat bekerja dan diterima dimasyarakat.

H. Manfaat Evaluasi

Manfaat dari diadakannya penelitian tentang evaluasi program keterampilan bagi anak hambatan intelektual ringan sebagai transisi pasca sekolah di sekolah luar biasa negeri Baturaja adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

- a) Peneliti dapat memberikan pengetahuan serta wawasan kepada pembaca tentang evaluasi program keterampilan pertanian bagi anak tunagrahita sebagai transisi pasca sekolah di sekolah luar biasa.
- b) Peneliti dapat memberikan pengetahuan serta wawasan mengenai evaluasi program keterampilan pertanian bagi anak hambatan intelektual ringan sebagai transisi pasca sekolah dengan model evaluasi *CIPP* pada satuan pendidikan Sekolah Luar Biasa.
- c) Peneliti dapat memberikan penilaian terhadap keadaan konteks, masukan, proses, dan produk dalam program keterampilan pertanian bagi anak hambatan intelektual ringan sebagai transisi pasca sekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Baturaja.
- d) Peneliti dapat mengetahui keberhasilan suatu program keterampilan pertanian bagi anak hambatan intelektual ringan sebagai transisi pasca sekolah.

2. Bagi Kepala Sekolah

- a) Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan kualitas setiap program keterampilan pertanian bagi anak hambatan

intelektual ringan sebagai transisi pasca sekolah saat ini maupun tahun-tahun berikutnya.

- b) Mendorong Sekolah Luar Biasa yang melaksanakan program keterampilan pertanian sebagai transisi pasca sekolah untuk selalu mengevaluasi secara konteks, masukan, proses, dan hasil.
- c) Membantu menilai kualitas hasil program keterampilan pertanian bagi anak hambatan intelektual ringan sebagai transisi pasca sekolah di Sekolah Luar Biasa.

3. Bagi Peserta Didik

- a) Memberikan pengetahuan sebagai motivasi untuk menumbuhkan semangat yang tinggi dalam mencapai kemandirian melalui program keterampilan pertanian yang ada di sekolah.
- b) Menumbuhkembangkan potensi anak melalui program keterampilan pertanian berdasarkan asesmen kebutuhan dan kemampuan serta minat anak dalam meningkatkan kemandiriannya.
- c) Melalui program keterampilan pertanian dapat mendorong anak agar dapat memiliki keterampilan dalam pembibitan, pemeliharaan, dan proses penyadapan/hasil produksi karet sehingga nantinya anak dapat bekerja sebagai bekal hidup pasca sekolah.

4. Bagi Orang Tua

- a) Memberikan dukungan dan motivasi kepada anak untuk mengikuti program keterampilan pertanian yang diselenggarakan oleh sekolah dalam memberikan bekal keterampilan bagi anak hambatan intelektual.

- b) Memantau perkembangan anak dalam kegiatan-kegiatan keterampilan pertanian di sekolah dengan saling bertukar informasi dengan pendidik dan warga sekolah terkait kemajuan anak dalam program keterampilan pertanian.
- c) Manjalin komunikasi dengan pihak sekolah seperti kepala sekolah, pendidik, dan warga sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan anak dalam mencapai kemandirian pasca sekolah.